

Pemikiran Tokoh Islam Tentang Pola Pendidikan Islam: Imam Zarkasyi Dan Mahmud Yunus

Islamic Figures' Perspectives on Islamic Education Models: Imam Zarkasyi and Mahmud Yunus

Eti Sapitri^{1*}

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: 22590122957@students.uin-suska.ac.id

Djeprin E. Hulawa^{2*}

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id

Email correspondence author : 22590122957@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus tentang pola pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Zarkasyi menekankan pendidikan yang holistik melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan karakter, kedisiplinan, kemandirian, serta kepemimpinan dalam sistem pesantren modern. Sementara itu, Mahmud Yunus menitikberatkan pada pembaruan kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang sistematis dan efektif, serta modernisasi kelembagaan pendidikan Islam. Kedua tokoh memiliki kontribusi penting dalam pembaruan pendidikan Islam dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus masih relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam masa kini, terutama dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci : Imam Zarkasyi, Mahmud Yunus, Pola Pendidikan Islam



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract

This study aims to examine the educational thoughts of Imam Zarkasyi and Mahmud Yunus regarding the pattern of Islamic education and their contributions to the development of Islamic education in Indonesia. The research method used is library research with a qualitative approach. Data were collected from various literature sources such as books, scientific journals, and relevant articles, and then analyzed using content analysis techniques. The findings show that Imam Zarkasyi emphasized holistic education through the integration of religious and general sciences, character building, discipline, independence, and leadership within the modern Islamic boarding school system. Meanwhile, Mahmud Yunus focused on curriculum reform, the use of systematic and effective teaching methods, and the modernization of Islamic educational institutions. Both scholars contributed significantly to the renewal of Islamic education through different yet complementary approaches. This study confirms that the educational thoughts of Imam Zarkasyi and Mahmud Yunus remain relevant in addressing the challenges of contemporary Islamic education, particularly in shaping knowledgeable, morally upright, and adaptive generations in response to global changes.

Keywords: Imam Zarkasyi, Mahmud Yunus, Islamic Education Pattern

A. Introduction

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pembentukan individu yang beriman, berilmu, berkarakter, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹ Di tengah dinamika masyarakat modern, pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons berbagai perubahan dan tantangan yang terus berkembang, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, maupun kehidupan sosial. Situasi tersebut mendorong perlunya pengembangan pola pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian nilai-nilai fundamental ajaran Islam, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran para tokoh pendidikan Islam menjadi langkah penting dalam membangun landasan konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan yang relevan, adaptif, dan aplikatif.

¹Aulawia Hidayati et al., "Pendidikan Islam Sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat Berdasarkan SDGS Ke-4," *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 328-343.

Pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara terpadu dan seimbang.² Dengan demikian, pengembangan pola pendidikan Islam memerlukan dasar pemikiran yang kuat dari para tokoh yang memiliki perhatian terhadap pembaruan pendidikan.

Kajian ini bertujuan untuk menguraikan latar belakang pentingnya penelitian mengenai pemikiran tokoh Islam tentang pola pendidikan Islam, menjelaskan alasan mengapa persoalan tersebut perlu dikaji, serta menyoroti relevansi gagasan para tokoh dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini. Pemikiran seorang tokoh memiliki nilai strategis karena di dalamnya terkandung konsep, metode, dan orientasi pendidikan yang lahir dari pengalaman intelektual maupun realitas sosial yang dihadapinya. Dengan memahami pemikiran tokoh, pendidikan Islam dapat dikembangkan secara lebih terarah sesuai kebutuhan masyarakat.

Salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang memberikan kontribusi penting terhadap pembaruan pendidikan adalah Imam Zarkasyi. Melalui gagasan dan praktik pendidikannya, ia mengembangkan sistem pesantren modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, disertai penanaman nilai kedisiplinan, pembentukan karakter, serta penerapan sistem pendidikan berasrama. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian dan keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.³

Sementara itu, Mahmud Yunus dikenal sebagai pelopor modernisasi pendidikan Islam melalui pembaruan kurikulum, penyusunan buku ajar dan penerapan metode pembelajaran yang lebih sistematis. Ia menekankan pentingnya pendidikan agama yang diajarkan secara terstruktur dan mudah dipahami, sehingga mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era perubahan. Pemikirannya menunjukkan bahwa

²Syamsul Hadi Untung et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2025): 136-145.

³Hamid Fahmy Zarkasyi, "Imam Zarkasyi ' S Modernization Of Pesantren In Indonesia," *Qudus International Journal Of Islamic Studies (Qijis)* 8, No. 1 (2020): 161-200.

pendidikan Islam harus terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan identitas keislamannya.⁴

Tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern secara seimbang. Dalam konteks tersebut, pemikiran Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji kembali. Keduanya menawarkan pola pendidikan yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu perpaduan antara pembinaan karakter, penguasaan ilmu pengetahuan, pembaruan metode, dan kesiapan menghadapi perkembangan zaman.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pola pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam serta menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan praktik pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan peserta didik.

B. Research Method

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagai dasar dalam proses pengkajian dan analisis data. Studi pustaka dilakukan melalui identifikasi, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan kajian pemikiran pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus, tanpa melibatkan observasi maupun pengambilan data secara langsung di lapangan.⁵ Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam gagasan, nilai, serta konsep pendidikan yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut dalam konteks pola pendidikan Islam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang relevan dengan fokus kajian. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang secara khusus membahas pemikiran dan kontribusi kedua tokoh

⁴Miswar, "Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus: Analisis Kritis Metode Pengajaran," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, No. 2 (2024): 186-198.

⁵ Magdelna et al., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021): 76.

dalam bidang pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai literatur pendukung seperti buku, e-book, skripsi, tesis, serta dokumen ilmiah lainnya. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keterkaitan isi dengan fokus kajian yang diteliti.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang diperoleh kemudian diseleksi, dikategorikan, dan diorganisasikan sesuai kebutuhan kajian. Tahap analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menginterpretasikan data, mengkaji berbagai pandangan yang ditemukan dalam literatur, serta menarik kesimpulan secara sistematis.⁶ Melalui metode yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pemikiran Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus terkait pola pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern.

C. Discussion

1. Konsep Pemikiran Imam Zarkasyi tentang Pola Pendidikan Islam

Imam Zarkasyi lahir pada 21 Maret 1910 di Desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Ponorogo, Jawa Timur. Ia merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara, pasangan Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi Santoso. Sejak kecil, ia tumbuh dalam lingkungan keluarga Muslim yang religius. Ayahnya dikenal sebagai seorang kyai besar di Pondok Gontor Lama yang memiliki sifat wara', zuhud, berakhlak mulia, sabar, dan tidak banyak berbicara kecuali untuk hal yang penting. Sementara itu, ibunya adalah sosok perempuan salehah yang tegas, cekatan dalam bekerja, serta memiliki cara mendidik anak yang disiplin. Di sisi lain, ia juga dikenal ramah, mampu bergaul di berbagai lapisan masyarakat, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi orang lain, baik dalam keadaan suka maupun duka.⁷

Pada usia 16 tahun, Imam Zarkasyi mulai menempuh perjalanan menuntut ilmu di berbagai pesantren di sekitar daerah kelahirannya, seperti Pesantren Josari, Joresan,

⁶Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana* XIII, No. 2 (2014): 177-181.

⁷Rusli Takunas, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi," *Scolae: Journal Of Pedagogy* 1, No. 2 (2018): 154-160.

dan Tegalsari. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan di Pesantren Jamsaren Solo, Sekolah Mambaul Ulum, serta Sekolah Arabiyah Adabiyah di bawah pimpinan KH. Alhasyimi hingga tahun 1930, dengan fokus pada pendalaman bahasa Arab. Setelah menempuh pendidikan selama empat tahun di Solo, ia melanjutkan studi ke Kweekschool di Padang Panjang, Sumatra Barat hingga tahun 1935. Pada tahun 1936, ia kembali ke Gontor dan mulai memperkenalkan sistem pendidikan baru yang dikenal sebagai Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), di mana ia menjabat sebagai direktur. Imam Zarkasyi wafat pada 30 Maret 1985, meninggalkan seorang istri dan sebelas orang anak, terdiri dari enam laki-laki dan lima perempuan.⁸

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi menekankan pengembangan manusia secara menyeluruh melalui keseimbangan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Menurut pandangannya, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu gagasan penting yang dikemukakannya adalah perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai upaya membentuk individu yang memiliki keseimbangan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Adapun prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Imam Zarkasyi dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, Imam Zarkasyi menempatkan pendidikan sebagai proses yang harus mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik. Menurutnya, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga perlu memberikan perhatian terhadap penguasaan ilmu pengetahuan umum. Kedua bidang tersebut dipandang memiliki peran yang sama penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan zaman serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Gagasan ini diwujudkan melalui sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor yang mengintegrasikan pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya.⁹

Kedua, beliau menaruh perhatian besar pada pembentukan akhlak. Dalam

⁸Mohammad AFIN, "Kontribusi KH. Imam Zarkasyi dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, No. 2 (2017): 131-147.

⁹D W I Budiman Assiroji, "Konsep Pendidikan Islam," *Jurnal Bina Ummat* 1, No. 1 (2012): 33-46.

pandangannya, kecerdasan intelektual tanpa diiringi dengan akhlak yang baik tidak memiliki makna yang sempurna. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Gontor tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek keilmuan, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, guna membentuk pribadi yang memiliki kematangan moral dan spiritual. *Ketiga*, pendidikan yang dikembangkan Imam Zarkasyi juga menekankan pentingnya kemandirian. Menurutnya, proses pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menjalani kehidupan secara mandiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Dalam lingkungan pesantren, santri dibiasakan mengatur waktu, melaksanakan kegiatan belajar, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Pembiasaan tersebut bertujuan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan.

Keempat, pendidikan juga diarahkan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan. Menurut beliau, setiap individu yang terdidik memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi pemimpin yang mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, para santri diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan organisasi, manajemen, dan pemecahan masalah, sehingga terbentuk pemimpin yang bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai Islam. *Kelima*, Imam Zarkasyi memberikan perhatian terhadap pentingnya pengembangan keterampilan praktis dalam proses pendidikan. Menurut pandangannya, penguasaan keterampilan merupakan bekal yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan kehidupan modern sekaligus mendukung terciptanya kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, santri dibekali berbagai keterampilan seperti kewirausahaan, pertanian, kerajinan, dan teknologi agar mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata.¹⁰

Keenam, Imam Zarkasyi menekankan pentingnya pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman. Ia berpendapat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diakomodasi dalam proses pendidikan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kurikulum perlu disesuaikan secara

¹⁰Nurul Yakin Suhaimi et al., "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH . Imam Zarkasyi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 2 (2025): 2294–2301.

berkelanjutan agar relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan kehidupan di masa depan. *Ketujuh*, konsep pendidikan yang dikembangkan juga menekankan nilai kebersamaan dan kerja sama. Dalam kehidupan pesantren, santri dibiasakan untuk hidup bersama, saling menghargai, serta bekerja sama dalam berbagai aktivitas. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedelapan, pendidikan Islam menurut Imam Zarkasyi harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis menempati posisi sentral sebagai sumber rujukan utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, pembelajaran ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, dan fikih diberikan secara intensif agar santri tidak hanya memahami ajaran Islam pada tingkat konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. *Kesembilan*, beliau juga menekankan pendekatan pendidikan yang humanis. Proses pendidikan seharusnya tidak bersifat kaku, melainkan menghargai potensi dan martabat setiap individu. Dengan pendekatan ini, setiap santri diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual.

Kesepuluh, Menurut Imam Zarkasyi, pendidikan Islam seharusnya mampu menghasilkan generasi yang membawa dampak perubahan positif. Lulusan pendidikan tidak hanya dituntut menjadi individu yang berakhlak baik, tetapi juga dapat memberikan sumbangsih nyata dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis menjadi bagian penting agar santri mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial.¹¹ Secara keseluruhan, konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Imam Zarkasyi menunjukkan adanya integrasi antara pengembangan intelektual, pembinaan akhlak, kemandirian, serta kepemimpinan. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kesiapan dalam menghadapi tantangan global.

K.H. Imam Zarkasyi merupakan salah satu ulama sekaligus intelektual Muslim yang mengabdikan perjuangannya di bidang pendidikan. Bersama dua saudaranya,

¹¹Nurul Yakin Suhaimi, et al., "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH . Imam Zarkasyi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam."

beliau mendirikan sebuah lembaga pesantren dengan corak modern, sehingga layak disebut sebagai tokoh pembaru dalam pendidikan Islam. Sepanjang hayatnya, ia dikenal sebagai figur modernis yang memiliki wawasan luas, khususnya dalam pengembangan sistem pendidikan. Hal ini tercermin dari model pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Gontor, yang merupakan hasil sintesis dari berbagai keunggulan lembaga pendidikan Islam di berbagai belahan dunia dan diimplementasikan secara terpadu.

K.H. Imam Zarkasyi memandang pendidikan sebagai aspek yang sangat fundamental bagi kehidupan dan kemajuan umat Islam. Menurutnya, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas menjadikan peserta didik cerdas, berilmu, atau memperoleh ijazah, melainkan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Pendidikan harus mampu mendorong peserta didik agar ilmu yang dimilikinya tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga diamalkan serta disebarluaskan kepada orang lain. Pandangan ini sejalan dengan ajaran-ajaran Islam yang menekankan pentingnya menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, dan mendakwahnya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh, yakni individu yang mampu menyeimbangkan perkembangan intelektual, spiritual, dan moral, serta tetap berpegang pada nilai-nilai syariat dalam berbagai situasi kehidupan.¹²

Berdasarkan pemikiran tersebut, K.H. Imam Zarkasyi tidak mengarahkan peserta didiknya pada profesi tertentu, melainkan pada pembentukan manusia seutuhnya yang siap berperan aktif dalam kehidupan masyarakat dan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Ia juga menekankan pentingnya pembaruan sistem pendidikan yang terencana dan sistematis sebagai syarat utama kemajuan umat Islam.

Berangkat dari pemikiran tersebut, konsep pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Untuk memudahkan pemahaman secara sistematis, pemikiran pendidikan beliau dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu pembaruan pada sistem dan metode pendidikan, pengembangan materi dan kurikulum, pembenahan struktur dan manajemen kelembagaan, serta pembentukan pola pikir yang

¹²D W I Budiman Assiroji, "Konsep Pendidikan Islam."

terbuka dan menjunjung tinggi kebebasan. Adapun pemikiran-pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi sebagai berikut :

a. Sistem dan metode pendidikan

Dalam bidang sistem dan metode pendidikan, K.H. Imam Zarkasyi melakukan pembaruan dengan menekankan pentingnya metode dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam ungkapannya, "*al-thariqah ahammu min al-maddah, al-mudarris ahammu min al-thariqah, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris*", yang mengandung makna bahwa metode lebih penting daripada materi, guru lebih utama daripada metode, dan jiwa atau kepribadian guru lebih penting daripada guru itu sendiri. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh isi pelajaran, tetapi juga oleh cara penyampaian serta kualitas personal pendidik sebagai teladan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan harus dilandasi kreativitas yang tinggi, sehingga guru tidak hanya terpaku pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal.¹³

Sebagai implementasi dari gagasan tersebut, K.H. Imam Zarkasyi menerapkan sistem pendidikan klasikal yang dipimpin dan terorganisir melalui penjenjangan kelas dalam kurun waktu tertentu. Sistem ini berbeda dari pola pendidikan pesantren tradisional, karena dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, baik dari segi waktu maupun biaya, namun tetap mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Selain itu, sistem klasikal tersebut dipadukan dengan sistem asrama (*boarding school*), di mana seluruh santri diwajibkan tinggal di lingkungan pesantren. Penerapan sistem ini tidak hanya bertujuan mempertahankan karakter khas pesantren, tetapi juga untuk membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga nilai, disiplin, dan tujuan pendidikan dapat ditanamkan secara lebih optimal. Dalam praktiknya, kehidupan santri juga didukung oleh sistem pengelolaan mandiri (*student government*) yang melatih tanggung jawab serta keterampilan sosial mereka dalam kehidupan

¹³Kardiyanto Wawan And Badrus Zaman, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi," *Jurnal Inspirasi* 8, No. 1 (2024): 1-13.

bermasyarakat.¹⁴

Di samping kegiatan intrakurikuler, K.H. Imam Zarkasyi juga menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Berbagai aktivitas seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), pramuka, serta organisasi pelajar menjadi sarana pengembangan potensi santri secara menyeluruh. Meskipun mengadopsi sistem modern, beliau tetap mempertahankan esensi pendidikan pesantren tradisional, khususnya dalam kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning). Materi keagamaan tersebut dikemas dalam bentuk yang lebih sistematis dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan santri, namun pada tahap tertentu santri tetap didorong untuk mempelajari kitab-kitab klasik secara langsung, seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, dan *I'aratut Thalibin*, bahkan melalui program khusus seperti Fathul Kutub. Dengan bekal kemampuan bahasa Arab yang telah dibangun sejak awal, santri diharapkan mampu memahami kitab-kitab tersebut secara mandiri tanpa bergantung pada metode tradisional seperti sorogan atau wetonan.¹⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, K.H. Imam Zarkasyi juga menetapkan beberapa prinsip pengajaran yang perlu diperhatikan guru, di antaranya materi disampaikan secara bertahap dari yang mudah ke yang lebih sulit, tidak terburu-buru melanjutkan ke materi baru sebelum peserta didik benar-benar memahami materi sebelumnya, serta perlunya banyak latihan untuk memperkuat pemahaman. Dengan demikian, meskipun metode pembelajaran memiliki peran yang penting, keberhasilan pendidikan pada akhirnya lebih ditentukan oleh kualitas pribadi guru sebagai pendidik sekaligus teladan dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁶

b. Pengembangan materi dan kurikulum pendidikan

Dalam bidang materi dan kurikulum pendidikan, K.H. Imam Zarkasyi melakukan pembaruan dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, yang dikenal dengan konsep "100% agama dan 100% umum".

¹⁴Rusli Takunas, "Pemikiran Pendidikan Islam KH .Imam Zarkasyi."

¹⁵Mohammad AUFIN, "Kontribusi KH. Imam Zarkasyi dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)."

¹⁶Azizah Budiman et al., "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi," *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11, No. 2 (2022): 357-364.

Menurutnya, kedua jenis ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk kepribadian santri yang utuh. Kurikulum yang diterapkan tetap mempertahankan materi keislaman klasik seperti tafsir, hadis, fiqh, dan ushul fiqh, sekaligus memasukkan berbagai ilmu umum seperti ilmu alam, matematika, sejarah, ilmu pendidikan, dan ilmu sosial lainnya. Selain itu, penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi ciri khas utama, dengan penekanan pada praktik langsung dan penguasaan kosa kata sebagai dasar kemampuan berbahasa.

Kurikulum di Pondok Modern Gontor tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik, tetapi mencakup keseluruhan kehidupan santri yang berlangsung selama 24 jam. Secara struktural, kurikulum dibagi menjadi kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan oleh Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh organisasi santri seperti OPPM dan pramuka. Di samping itu, terdapat pula kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berperan dalam membentuk karakter, pola pikir, dan sikap santri melalui aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren.¹⁷ Seluruh sistem ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, serta tanggung jawab sosial.

Untuk mendukung pembentukan kepribadian tersebut, santri juga dibekali dengan pendidikan sosial dan kemasyarakatan melalui berbagai latihan praktis yang berkaitan dengan kehidupan nyata di masyarakat. Mereka dilatih untuk mengembangkan sikap kepedulian, semangat pengorbanan, serta mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Selain itu, pendidikan etika dan tata krama, baik secara lahir maupun batin, turut menjadi bagian penting dalam kurikulum guna membentuk akhlak mulia dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan hidup bermasyarakat.¹⁸

¹⁷Edi Sugianto Suyuti, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi," *Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah* 11, no. 1 (2022): 51–66.

¹⁸Rusli Takunas, "Pemikiran Pendidikan Islam KH.Imam Zarkasyi."

c. Struktur dan manajemen pendidikan

Dalam aspek struktur dan manajemen, K.H. Imam Zarkasyi melakukan pembaruan dengan mewakafkan Pondok Modern Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf, sehingga kepemilikan pesantren tidak lagi bersifat pribadi, melainkan menjadi milik umat Islam secara kolektif. Langkah ini menjadikan pesantren sebagai lembaga publik yang dikelola secara lebih terbuka, objektif, dan berorientasi pada kepentingan pendidikan jangka panjang. Badan Wakaf kemudian berperan sebagai otoritas tertinggi yang bertanggung jawab atas keberlangsungan dan pengembangan pondok, termasuk dalam hal pengangkatan pimpinan (kyai) untuk masa jabatan tertentu, sehingga kyai berperan sebagai mandat yang bertanggung jawab kepada lembaga tersebut.¹⁹

Dalam menjalankan fungsinya, Badan Wakaf memiliki sejumlah program strategis yang mencakup bidang pendidikan dan pengajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan wakaf dan sumber pendanaan, kaderisasi, serta kesejahteraan. Sementara itu, pimpinan pondok membawahi berbagai lembaga pendukung seperti Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), perguruan tinggi (ISID/UNIDA), pengasuhan santri, serta lembaga yang bergerak di bidang alumni dan pengelolaan wakaf. Selain itu, terdapat pula unit-unit lain seperti pusat pelatihan masyarakat, koperasi pesantren, dan bagian pembangunan yang turut menunjang operasional lembaga. Dengan struktur manajemen yang sistematis dan terorganisir ini, Pondok Modern Gontor mampu menjaga kesinambungan pendidikan sekaligus beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman.²⁰

d. Pola pikir yang terbuka dan kebebasan

Dalam aspek pola pikir dan kebebasan, K.H. Imam Zarkasyi menekankan pentingnya penanaman jiwa kemandirian (*berdikari*) dan kebebasan kepada santri, sejalan dengan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Modern Gontor. Kemandirian tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan santri dalam mengurus kebutuhan pribadi, tetapi juga mencakup kebebasan dalam menentukan arah hidupnya di

¹⁹Azizah Budiman, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi."

²⁰Kardiyanto Wawan And Badrus Zaman, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi."

masyarakat. Pembentukan pola pikir ini dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung, sehingga santri memiliki sikap ikhlas, sederhana, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, prinsip kebebasan juga diterapkan dalam lembaga pesantren itu sendiri, sehingga pesantren harus tetap bersifat independen dan tidak terikat pada kepentingan pihak tertentu.

Gagasan independensi ini diwujudkan dengan menjadikan Pondok Modern Gontor sebagai lembaga yang bebas dari pengaruh politik dan golongan, sebagaimana tercermin dalam semboyan “berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Dalam praktiknya, santri juga diberikan ruang kebebasan dalam berpikir dan menentukan pilihan, termasuk dalam memahami berbagai pandangan keagamaan, seperti melalui pendekatan perbandingan mazhab dalam pembelajaran. Selain itu, kemandirian santri juga diarahkan agar mereka mampu menentukan masa depan secara mandiri, tanpa ketergantungan pada pihak lain. Hal tersebut sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Imam Zarkasyi bahwa pendidikan di Gontor tidak bertujuan mencetak pekerja, melainkan membentuk individu yang mampu menjadi penggerak dan mandiri dalam kehidupannya.²¹

2. Konsep Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pola Pendidikan Islam

Mahmud Yunus lahir pada 10 Februari 1899 M, bertepatan dengan 30 Ramadhan 1316 H, di Sungayang, Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Ia berasal dari keluarga sederhana dengan latar belakang religius yang kuat. Ayahnya, Yunus bin Incek, berasal dari suku Mandailing dan dikenal sebagai seorang petani yang taat beragama serta pernah menempuh pendidikan di surau hingga dipercaya menjadi Imam Nagari. Sementara itu, ibunya, Hafsah binti M. Thahir dari suku Chaniago, meskipun tidak mengenyam pendidikan formal, dibesarkan dalam lingkungan keagamaan yang kuat. Keluarga dari pihak ibu, termasuk kakeknya yang dikenal sebagai ulama, turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan

²¹Mohammad AFIN, “Kontribusi KH. Imam Zarkasyi dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren).”

wawasan keagamaan Mahmud Yunus sejak kecil.²²

Sejak masa kanak-kanak, Mahmud Yunus tumbuh dalam lingkungan Islam yang kental, meskipun orang tuanya berpisah saat ia masih kecil. Dukungan keluarga, khususnya dari pihak ibu dan kerabatnya, berperan penting dalam menunjang pendidikan dan perkembangan intelektualnya. Ia dikenal sebagai sosok yang cerdas dan berprestasi, terbukti saat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Al-Azhar pada tahun 1924, di mana ia berhasil mengikuti ujian tingkat akhir (*syahadat 'alamiyyah*) dengan baik. Selain itu, Mahmud Yunus juga dikenal sebagai tokoh penting dalam pengembangan ilmu keislaman, khususnya dalam bidang bahasa Arab dan hadis, yang tercermin dari karya-karyanya seperti *Durus al-Lughah al-'Arabiyyah*. Dengan latar belakang keluarga, lingkungan, dan pendidikan yang kuat, ia kemudian tumbuh menjadi salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam di Indonesia.²³

Mahmud Yunus merupakan seorang intelektual yang pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan realitas sosial yang dihadapinya. Gagasan-gagasannya berkembang secara kontekstual sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pandangannya, pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pemberian keterampilan kepada peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, psikomotorik, dan emosional, serta pentingnya pengembangan akhlak mulia. Selain itu, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengembangkan potensi diri, dan mampu menerapkan ilmu dalam kehidupan sosial. Pemikiran ini juga diwujudkan melalui upayanya dalam melakukan pembaruan sistem pembelajaran serta kontribusinya dalam bidang Al-Qur'an dan bahasa Arab sebagai bagian dari pengembangan pendidikan Islam secara menyeluruh.²⁴

Mahmud Yunus memandang bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh proses

²²Indah Permatasari et al., "Konsep Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus : Presfektif Tokoh Pendidikan Bahasa Arab," *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 4, No. 2 (2024): 268-277.

²³Biltiser Bachtiar Manti et al., "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *International Journal Of Islamic Education* 5, No. 2 (2016): 151-183.

²⁴Indah Permatasari et al., "Konsep Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus : Presfektif Tokoh Pendidikan Bahasa Arab."

pembelajaran yang berkaitan dengan ajaran Islam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan tersebut, individu tidak hanya dibina dari aspek jasmani, tetapi juga rohani, sehingga berkembang menuju kedewasaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang memperhatikan aspek psikologis. Dengan demikian, pendidikan Islam dipahami sebagai suatu proses yang mampu membentuk dan mengubah perilaku seseorang, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, termasuk dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Proses tersebut merupakan usaha yang terarah untuk mengembangkan potensi dasar manusia agar terjadi perubahan secara menyeluruh, sehingga seseorang mampu menjalani kehidupan sebagai individu sekaligus makhluk sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan pemikiran tersebut, konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan Islam

Mahmud Yunus berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan peserta didik agar memiliki keseimbangan antara kemampuan duniawi dan ukhrawi, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Ia juga menegaskan bahwa lulusan pendidikan Islam tidak seharusnya tertinggal dibandingkan lulusan pendidikan umum, bahkan harus memiliki kualitas yang lebih baik, yakni menguasai ilmu pengetahuan umum sekaligus memiliki kepribadian Islami yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup serta kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih rinci, Mahmud Yunus merumuskan bahwa tujuan pendidikan mencakup pengembangan kecerdasan individu, keterampilan kerja, serta kesiapan menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.²⁵ Ia menolak pandangan yang membatasi pendidikan Islam hanya pada aspek ibadah atau penguasaan ilmu agama semata, karena menurutnya hal tersebut justru dapat menyebabkan kemunduran umat. Pendidikan Islam harus mencakup penguasaan ilmu pengetahuan yang luas serta diiringi dengan amal perbuatan, sehingga ilmu tidak hanya bersifat

²⁵Fauza Masyhudi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 21, No. 1 (2014): 96-118.

teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial.

Selain itu, Mahmud Yunus juga menekankan pentingnya pengembangan berbagai aspek dalam diri peserta didik, meliputi aspek jasmani, akal, akhlak, sosial, dan estetika. Pendidikan jasmani bertujuan membentuk individu yang sehat dan kuat, pendidikan akal untuk mencerdaskan dan melatih kemampuan berpikir, pendidikan akhlak untuk membentuk kepribadian yang mulia, pendidikan sosial untuk menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat, serta pendidikan keindahan untuk mengasah rasa estetika dan kehalusan budi. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus bersifat menyeluruh (holistik), yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, terampil, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁶

b. Kurikulum pendidikan Islam

Mahmud Yunus dikenal sebagai pelopor kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dalam pendidikan Islam, yaitu dengan memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran. Salah satu kontribusi terpentingnya terlihat dalam pembaruan pengajaran bahasa Arab. Jika sebelumnya pembelajaran bahasa Arab lebih menekankan aspek gramatika semata, Mahmud Yunus mengubah pendekatan tersebut dengan mengintegrasikan berbagai cabang ilmu bahasa seperti *muthala'ah*, *qawaid*, *insya'*, dan *qira'ah* dalam satu kesatuan yang utuh. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari melalui metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*), sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya secara praktis dalam komunikasi lisan dan tulisan.²⁷

Secara lebih luas, Mahmud Yunus merancang kurikulum pendidikan yang sistematis pada setiap jenjang pendidikan. Pada tingkat dasar, pembelajaran difokuskan pada membaca dan menghafal Al-Qur'an, dasar-dasar agama, serta keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Pada tingkat menengah, kurikulum

²⁶Edi Iskandar, "Mengenai Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 3, No. 1 (2017): 29–60.

²⁷Muhammad Abdullah, "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern," *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 2 (2020): 22–33.

diperluas dengan memasukkan ilmu-ilmu agama, bahasa Arab dan sastra, serta berbagai ilmu umum seperti matematika, ilmu alam, sejarah, dan keterampilan praktis. Sementara pada tingkat pendidikan tinggi, kurikulum dibagi ke dalam dua jalur, yaitu ilmu agama dan bahasa Arab, serta ilmu umum yang mencakup berbagai disiplin keilmuan modern.²⁸ Dalam praktiknya, Mahmud Yunus juga memberikan porsi yang cukup besar terhadap ilmu pengetahuan umum dibandingkan ilmu agama, tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan bersifat menyeluruh, integratif, dan relevan dengan kebutuhan kehidupan dunia maupun akhirat.

c. Metode pendidikan Islam

Metode merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena berfungsi sebagai cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pandangan Mahmud Yunus, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi sangat bergantung pada metode yang digunakan. Ia menegaskan bahwa metode lebih penting daripada materi, sehingga seorang guru dituntut mampu memilih dan menerapkan metode yang efektif, efisien, serta sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik.²⁹ Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus kreatif dalam menyajikan pembelajaran agar tidak membosankan serta mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, bukan sekadar menghafal.

Dalam praktiknya, Mahmud Yunus menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok, keteladanan (*uswatun hasanah*), serta pembiasaan dan nasihat. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan pembelajaran. Namun, salah satu metode yang menjadi ciri khasnya, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab, adalah metode langsung (*thariqah al-mubasyarah*), yaitu metode yang menuntut peserta didik untuk langsung menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Metode ini dipadukan dengan sistem terpadu (*all in one system*), di mana seluruh

²⁸Biltiser Bachtiar Manti et al., "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia."

²⁹Yassir Hayati et al., "Pemikiran-Pemikiran Komperatif Mahmud Yunus dan Amin Abdullah dalam Bidang Pendidikan Islam," *Jurnal Miftahul Ulum* 2, No. 1 (2024): 1-20.

cabang ilmu bahasa Arab diajarkan secara menyeluruh dan langsung dipraktikkan dalam komunikasi³⁰.

Selain itu, Mahmud Yunus juga sangat memperhatikan aspek psikologis peserta didik dalam pembelajaran. Ia menekankan bahwa metode yang digunakan harus mampu mengembangkan tiga aspek utama pendidikan, yaitu kognitif (kemampuan berpikir), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap dan moral). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan keterampilan serta penanaman nilai-nilai akhlak yang baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metode pendidikan menurut Mahmud Yunus bersifat menyeluruh dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh.³¹

d. Pendidik

pendidik merupakan pihak yang berperan sebagai perantara dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik serta berwenang menentukan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Peran pendidik mencakup beberapa dimensi penting sebagai berikut:

1) Dimensi Profesional

Pendidik dituntut untuk mempersiapkan diri secara matang dalam menjalankan profesinya sebagai bentuk pelayanan kepada peserta didik. Hal ini meliputi penguasaan materi, kemampuan mengukur kapasitas diri, serta upaya terus-menerus dalam memperbarui pengetahuan. Persiapan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

2) Dimensi Kepribadian

Seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, seperti bersikap penyayang, sabar, disiplin, tegas, dan bersungguh-sungguh dalam mengajar. Selain itu, pendidik juga perlu teliti dalam memperhatikan perkembangan peserta didik serta menjaga kondisi fisik agar tetap sehat, sehingga mampu menjalankan tugas secara optimal.

³⁰Zulmardi, "Mahmud Yunus dan Pemikirannya dalam Pendidikan," *Ta'dib* 12, No. 1 (2009): 11-21.

³¹Teti Depita, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam," *Jurnal Tawadhu* 8, No. 1 (2024): 41-56.

3) Dimensi Pedagogis

Pendidik perlu menguasai kaidah-kaidah dasar pendidikan agar mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Penguasaan ini juga membantu pendidik dalam mengembangkan variasi metode mengajar serta menentukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4) Dimensi Sosial

Pendidik berperan sebagai pengganti orang tua di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pendidik dan keluarga peserta didik. Hubungan yang harmonis dengan orang tua penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai, khususnya dalam bidang agama dan akhlak, dapat diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.³²

e. Kelembagaan Pendidikan Islam

Dalam bidang kelembagaan pendidikan, Mahmud Yunus dikenal sebagai salah satu pelopor pembaruan sistem pendidikan Islam dari pola tradisional menuju sistem yang lebih modern. Ia mengubah metode pembelajaran yang semula bersifat individual, seperti sorogan dan wetonan, yang kemudian berkembang menjadi sistem klasikal yang lebih terstruktur dalam bentuk kelas dan tingkatan pendidikan. Melalui sistem ini, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, karena peserta didik dikelompokkan berdasarkan usia dan tingkat kemampuan, serta mengikuti jadwal dan kurikulum yang telah ditetapkan.³³ Model ini merupakan langkah penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Penerapan gagasan tersebut mulai diwujudkan setelah Mahmud Yunus kembali dari Mesir pada tahun 1931 dengan mendirikan lembaga pendidikan seperti Jami'ah al-Islamiyah dan Normal Islam di Padang. Di lembaga ini, ia menerapkan sistem pendidikan berjenjang yang terdiri dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, masing-masing dengan masa belajar tertentu. Selain pembelajaran di kelas, proses pendidikan juga didukung oleh interaksi di luar kelas, diskusi antar peserta didik, serta kegiatan belajar mandiri di asrama dan perpustakaan. Sistem ini menunjukkan

³²Weni Afriani Ferdian, "Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Ranah Pendidikan Islam," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 1 (2024): 12-21.

³³Fauza Masyhudi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam."

adanya integrasi antara pembelajaran formal dan pembinaan mandiri peserta didik.³⁴

Selain itu, pembaruan kelembagaan yang dilakukan Mahmud Yunus juga terlihat pada pengenalan ilmu pengetahuan umum serta pengembangan pengajaran bahasa Arab yang lebih modern. Ia bahkan melengkapi lembaga pendidikannya dengan fasilitas seperti laboratorium untuk mendukung pembelajaran ilmu pengetahuan. Di sisi lain, ia menerapkan prinsip keterbukaan dalam pendidikan dengan memberikan kesempatan kepada semua kalangan untuk belajar tanpa diskriminasi, selama beragama Islam. Dengan demikian, pemikiran Mahmud Yunus tidak hanya berkontribusi pada modernisasi sistem pendidikan Islam, tetapi juga mendorong terwujudnya pendidikan yang lebih demokratis dan inklusif.³⁵

3. Relevansi Pemikiran Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus terhadap Pendidikan Islam Masa Kini

Berdasarkan analisis komparatif terhadap pemikiran KH. Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus, keduanya memiliki titik temu dalam upaya pembaruan pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan zaman. Imam Zarkasyi lebih menekankan pada pembentukan karakter, kedisiplinan, serta sistem pendidikan berbasis asrama yang berlangsung secara menyeluruh selama dua puluh empat jam. Sementara itu, Mahmud Yunus lebih berfokus pada pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, serta penyusunan sistem pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, kedua tokoh tersebut memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang ideal.

Relevansi pemikiran K.H. Imam Zarkasyi dalam pendidikan Islam saat ini terlihat dari penekanannya pada konsep pendidikan yang bersifat holistik, yakni tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan ketakwaan dan akhlak yang mulia. Dalam konteks pendidikan modern yang dihadapkan pada krisis moral dan degradasi nilai, gagasan ini menjadi sangat penting karena

³⁴Teti Depita, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam."

³⁵Fauza Masyhudi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam."

pendidikan tidak cukup berfokus pada proses transfer pengetahuan semata, melainkan juga harus mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, konsep integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta pendekatan pendidikan yang mencakup aspek *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* menunjukkan bahwa proses pendidikan harus menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.³⁶

Relevansi pemikiran Imam Zarkasyi juga terlihat pada penerapan nilai kemandirian, kedisiplinan, serta penguasaan bahasa asing melalui sistem pendidikan berasrama. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi karena dapat membentuk generasi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki daya saing tinggi. Di sisi lain, pemikiran Mahmud Yunus juga sangat relevan, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Gagasannya tentang kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi landasan penting dalam menghilangkan dikotomi ilmu. Selain itu, penekanan pada penggunaan metode pembelajaran yang efektif, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus mendorong pemahaman dan kemampuan berpikir kritis, bukan sekadar hafalan.

Apabila kedua pemikiran tersebut dipadukan, maka akan terbentuk model pendidikan Islam yang seimbang antara aspek moral, spiritual, dan intelektual. Integrasi antara pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Imam Zarkasyi dengan pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Mahmud Yunus mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kompetensi dan keterampilan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Adapun kontribusi kedua tokoh terhadap pendidikan Islam sangat signifikan. Imam Zarkasyi berhasil mengembangkan sistem pesantren modern yang disiplin dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kepemimpinan. Sementara itu, Mahmud Yunus berperan penting dalam modernisasi pendidikan Islam melalui pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem pendidikan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, pemikiran kedua tokoh tersebut menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan relevan hingga saat ini.

³⁶Nurul Yakin Suhaimi et al., "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH . Imam Zarkasyi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam."

D. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus merupakan dua tokoh penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Imam Zarkasyi menekankan pendidikan yang holistik melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta penguatan karakter, kedisiplinan, kemandirian, dan kepemimpinan dalam sistem pesantren modern. Sementara itu, Mahmud Yunus lebih berfokus pada pembaruan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran yang sistematis dan efektif, serta modernisasi kelembagaan pendidikan Islam. Keduanya memiliki kesamaan pandangan dalam upaya mengintegrasikan pendidikan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pemikiran Imam Zarkasyi dan Mahmud Yunus tetap relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan perubahan global.

Bibliography

- Abdullah, Muhammad. "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern." *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 2 (2020): 22–33.
- Assiroji, D W I Budiman. "Konsep Pendidikan Islam." *Jurnal Bina Ummat* 1, No. 1 (2012): 33–46.
- Aufin, Mohammad. "Kontribusi KH. Imam Zarkasyi dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, No. 2 (2017): 131–47.
- Biltiser Bachtiar Manti, Adian Husaini, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin. "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *International Journal Of Islamic Education* 5, No. 2 (2016): 151–183.
- Budiman, Hanum, Azizah, Muhammad Amran, And Faisal Nazri, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11, No. 2 (2022): 357–364.
- Depita, Teti. "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Tawadhu* 8, No. 1 (2024): 41–56.

- Ferdian, Weni Afriani. "Mahmud Yunus dan Pemikirannya dalam Ranah Pendidikan Islam." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 1 (2024): 12–21. <https://doi.org/10.32923/Tarbawy.V11i1.3928>.
- Hidayati, Aulawia, Siti Nurhamidah Auliani, Tion Iswanto, And Elsha Nurhikmah. "Pendidikan Islam Sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat Berdasarkan SDGS Ke-4." *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2025): 328–343.
- Iskandar, Edi. "Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 3, No. 1 (2017): 29–60.
- Magdelna et al. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021.
- Masyhudi, Fauza. "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21, No. 1 (2014): 96–118.
- Miswar. "Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus: Analisis Kritis Metode Pengajaran." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, No. 2 (2024): 186–198.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Wacana* Xiii, No. 2 (2014): 177–181.
- Permatasari, Indah, Yusuf Bachtiar, And Anis Fachrul. "Konsep Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus : Prespektif Tokoh Pendidikan Bahasa Arab." *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 4, No. 2 (2024): 268–277.
- Suhaimi, Mukhlis, Jamaluddin, Nurul Yakin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH . Imam Zarkasyi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, No. 2 (2025): 2294–2301.
- Suyuti, Edi Sugianto. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi." *Jurnal Tarbawi Stai Al Fithrah* 11, No. 1 (2022): 51–66.
- Takunas, Rusli. "Pemikiran Pendidikan Islam KH.Imam Zarkasyi." *Scolae: Journal Of Pedagogy* 1, No. 2 (2018): 154–160.
- Untung, Syamsul Hadi, Moh Isom Mudin, Aqdi Rofiq Asnawi, Farales Sindy, And Lutfiatul Khasanah. "Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2025).
- Wawan, Kardiyanto, And Badrus Zaman. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi." *Jurnal Inspirasi* 8, No. 1 (2024): 1–13.
- Yassir Hayati, Asmarika, Fenni Febiana. "Pemikiran-Pemikiran Komperatif Mahmud Yunus dan Amin Abdullah dalam Bidang Pendidikan Islam." *Jurnal Miftahul Ulum* 2, No. 1 (2024): 1-20.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Imam Zarkasyi ' S Modernization Of Pesantren In Indonesia." *Qudus International Journal Of Islamic Studies (Qijis)* 8, No. 1 (2020): 161–200.
- Zulmardi. "Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan." *Ta'dib* 12, No. 1 (2009): 11-21.